
GAYA BAHASA DALAM NOVEL NEGERI VAN ORANJE DAN 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA

Amelia Chasanah
SMP Raudlatul Muta'allimin
Telp. 085731770115
Pos-el Ameliachasanah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel Negeri Van Oranje dan 99 Cahaya di Langit Eropa (2) 99 Cahaya di Langit Eropa. Data penelitian ini adalah data-data atau kalimat yang gaya bahasanya terdapat dalam Novel Negeri Van Oranje dan 99 Cahaya di Langit Eropa. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan pustaka serta dianalisis dengan teknik deskriptif. Pada tahapan analisis data, dilakukan langkah-langkah: menganalisis data, pembahasan, penyajian data, simpulan dan saran. Yang selanjutnya digunakan sebagai langkah awal dalam pembinaan dan pengembangan tentang sastra, khususnya novel, serta dapat melengkapi penelitian-penelitian mengenai Gaya Bahasa dalam Novel Negeri Van Oranje dan 99 Cahaya di Langit Eropa. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel Negeri Van Oranje dan 99 Cahaya di Langit Eropa ini adalah gaya bahasa personifikasi, litotes, repetisi, tautologi, antonomasia, eufimisme, sinekdok, hiperbola, dan klimaks. Kemudian merujuk pada gaya bahasa yang ada, telah didapatkan gaya bahasa yang dominan pula, dalam penelitian ini adalah gaya bahasa atau majas personifikasi dan antonomasia.

Kata kunci: Gaya bahasa, novel

Abstract: This research was conducted with the aim to (1) describe the style of language in the novel of State Van Orange and 99 Light in The Sky Europe (2) to describe a style that is dominant in the novels of state Van Oranje and Sky Europe. This research data is the data or sentence contained in the language style of Foreign novel Van Oranje and 99 Light in the Sky Europe. Data collected by technical documentation and literature and analyzed with descriptive techniques. At the Stage of data analysis, performed the steps: analyzing the data, discussion, presentation of data, conclusions, and suggestion. Which is then used as the initial step in the information and development of literature, especially novels, and can complement studies on the Novel Foreign Language Style Van Oranje and 99 Light in the Sky Europe. A style that is contained in the novel of State Van Orange and 99 Light in The Sky Europe are style personified, redundancy, litotes, repetition, tautology, antonomasia, euphemism, sinekdok, hyperbola, and climaks. Then referring to the style that is there, it has been found that the dominant style also, in this study is the style language of figure of speech personification and antonomasia.

Keyword: language style, novel

PENDAHULUAN

Pada dasarnya gaya melahirkan sebuah kegairahan, gaya memberikan citra baru, gaya membangkitkan berbagai dimensi yang stagnasi. Seperti yang kita ketahui gaya juga melibatkan orang lain, komunitas lain gaya bukan hanya diri pribadi untuk kepuasan sendiri.

Gaya atau khususnya gaya bahasa kerap dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* berasal dari kata Latin *Stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Tidak hanya terikat dengan stilistika dan majas saja. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan banyak penggunaan gaya. Selain itu, gaya juga masuk dalam berbagai aspek kehidupan, ilmu pengetahuan, dan kesenian, mulai dari gaya hidup, gaya berpakaian, gaya belajar, gaya politik, gaya populer, gaya berbicara, dan sebagainya. Sebenarnya bahasa yang ideal untuk menulis novel adalah bahasa yang bersifat literal sebagai narasi. Untuk dialog, tergantung pada latar belakang, suku atau ras, maupun budaya tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Untuk menyusun dialog, penulis pun perlu mempersiapkan bahasa yang harus digunakan setiap tokoh.

Segi keahlian untuk menulis indah, *style* adalah kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Oleh karena itu, *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). (Keraf, 2009: 112-113)

Walaupun kata *style* berasal dari bahasa latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yakni aliran Platonik dan aliran Aristoteles. Aliran Platonik menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan, menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga yang tidak

memiliki *style*. Sedangkan menurut aliran Aristoteles, menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Bila kita melihat secara umum, gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya juga merupakan salah satu cabang ilmu tertua dalam bidang kritik sastra. Menurut (Fowler, 1987: 236) makna-makna yang diberikan sangat kontroversial, relevansinya menimbulkan banyak perdebatan. Gaya terkandung dalam semua teks, bukan bahasa tertentu, bukan semata-mata teks sastra.

Pada dasarnya gaya ada dan digunakan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Hampir setiap tingkah laku dan perbuatan, sejak bangun pagi hingga sampai malam hari. Demikian dengan semua aktivitas manusia, yang disebut sebagai kebudayaan, yang diwujudkan melalui cara tertentu. Pada gilirannya cara, gaya adalah tindakan dan pesan dari pesan itu sendiri.

Semua gaya (Murry, 1956: 18, 21-72), dalam hubungan ini gaya sastra, khususnya karya sastra yang berhasil adalah artifisial, diciptakan dengan disengaja. Gaya dengan demikian adalah kualitas bahasa, merupakan ekspresi langsung pikiran dan perasaan. Tanpa adanya komunikasi antara kedua gejala tersebut, maka gaya bahasa tidak ada. Dalam aktivitas kreatif komunikasi antara pikiran dan perasaan diproduksi secara terus menerus sejak awal *hingga* akhir cerita, sehingga keseluruhan karya dapat dianggap sebagai memiliki gaya bahasa.

Sudah jelas, di atas menunjukkan bahwa semua gaya bahasa dalam aktivitas kreatifnya, memerlukan kualitas bahasa yang terpancarkan dari ekspresi langsung pikiran dan perasaan. Peneliti

yakin bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Negeri Van Oranje dan 99 Cahaya di Langit Eropa* sangat variatif. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengungkapkan tentang gaya bahasa dalam novel *Negeri Van Oranje dan 99 Cahaya di Langit Eropa*.

Tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Tujuan ini terjadi baik dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai system model pertama, dalam lingkup linguistic, maupun sebagai system model kedua, dalam lingkup kreativitas sastra. Menurut Wellek dan Warren (ibid, 255-226) kualitas estetis menjadi pokok permasalahan pada tataran bahasa kedua sebab dalam sastralah, melalui metode dan teknik diungkapkan secara rinci ciri-ciri bahasa yang disebut indah, sebagai stilistika.

Gaya bahasa merupakan pengungkapan ide, gagasan, pikiran-pikiran seorang penulis yang meliputi hierarki kebahasaan yaitu kata, frasa, klausa, bahkan wacana untuk menghadapi situasi tertentu (Rahayu, 2005:11). Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas citraan, pola rima, matra yang digunakan sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra. Jadi majas merupakan bagian dari gaya bahasa (Sudjiman, dalam Fillaili, 2007:14). Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati pengarang (Slamet Mujana dalam Pradopo dalam Sowikromo, 2007:7).

Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel *Negeri Van Oranje dan 99 Cahaya di Langit Eropa*. (2) mendeskripsikan gaya bahasa yang dominan dalam novel *Negeri Van Oranje dan 99 Cahaya di Langit Eropa*

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah, yang dibangun atas dasar teori yang berkembang dari penelitian dan terkontrol atas dasar empirik.

Penelitian ini bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai factor yang ada, yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung. Penelitian deskriptif ialah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah atau fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmadinata, 2006:72).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan (Furchan, 2004: 447). Lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian ini tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen. Tetapi pada umumnya tujuan utama penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangannya, metode penelitian deskriptif banyak digunakan oleh peneliti karena dua alasan. Yang pertama dari

pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian banyak dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang mempelajari masalah-masalah yang ada, serta merupakan tata cara kerja yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang berlaku pada saat ini. Terdapat upaya peneliti untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Adapun alur dari teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, identifikasi, pengklasifikasian, pencatatan data, dan penyajian data.

HASIL PENELITIAN

Gaya bahasa merupakan pengungkapan ide, gagasan, pikiran-pikiran seorang penulis yang meliputi hierarki kebahasaan yaitu kata, frasa, klausa, bahkan wacana untuk menghadapi situasi tertentu (Rahayu, 2005:11). Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas citraan, pola rima, matra yang digunakan sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra. Jadi majas merupakan bagian dari gaya bahasa (Sudjiman, dalam Fillaili, 2007:14).

Hasil penelitian ini menggunakan sembilan gaya bahasa yakni terdiri dari majas personifikasi, Pleonasme, Repetisi, Tautologi, Antonomasia, Eufimisme, Sinekdok, Hiperbola, dan majas Klimaks.

Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah majas yang pengungkapannya dengan menyampaikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia. Personifikasi atau gaya bahasa prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. (Keraf, 1984: 140)

Data dalam novel yang menunjukkan majas personifikasi terlihat pada kutipan berikut:

*Ia pun loncat meninggalkan meja kafe yang di -
tasnya masih terdapat secangkir coffe verkeed
yang mengepul, menggoda, memikat, minta
diseruput. (Wahyuningrat dkk, 2015: 1)*

Majas Pleonasme

Yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata atau sepatah kata secara berlebihan dengan maksud untuk menegaskan arti dari suatu kata. Pleonasme adalah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. (Keraf, 1984: 132). Data dalam novel yang menunjukkan majas pleonisme terlihat pada kutipan berikut:

*Hallo! Aku Lintang, tinggal di Leiden.
(Wahyuningrat dkk, 2015: 15)
Panggilan sih Banjar, tapi nama asli gue Banjar.
(Wahyuningrat dkk, 2015: 15)*

Majas Repetisi

Majas repetisi adalah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata atau beberapa kata. Data dalam novel yang menunjukkan majas repetisi terlihat pada kutipan berikut:

*Semasa SMA, Wicak belajar bahwa
menghabiskan waktu malam minggu di kampung
Badui Luar terdengar lebih "macho" ketimbang
"malam mingguan sendirian karena gue nggak
pernah nggak jomblo". (Wahyuningrat dkk, 2015:
25)*

Ampun Neng, ampun...., entar gue cuciin deh. (Wahyuningrat dkk, 2015: 74)

Salju ini salju terakhir yang masih berusaha bertahan didalam asumsi musim semi yang akan segera tiba. (Hanum, 2013: 24)

Terbata-bata karena takut menyinggung perasaannya. Terbata-bata karena memang kemampuan bahasa jermanku masih berada di dasar laut. (Hanum, 2013: 24)

Majas Tautologi

Majas Tautologi adalah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan kata-kata yang sama artinya (bersinonim) untuk mempertegas arti. Tautologi digunakan untuk mempertegas sesuatu hal yang diungkapkan oleh tokoh. Akan tetapi fungsinya kurang memperjelas maksudnya. Data dalam novel yang menunjukkan majas tautologi terlihat pada kutipan berikut:

Semenjak remaja ia kerap menghabiskan waktunya di tengah-tengah penghuni kampung Badui luar. Saking seringnya berkunjung, para penduduk bahkan telah menganggap Wicak seperti warga mereka sendiri. (Wahyuningrat dkk, 2015: 25)

Mungkin gabungan antara kesal, kecewa, dan malu bercampur baur. (Wahyuningrat dkk, 2015: 116)

Bukan sulap bukan sihir (Hanum, 2013: 56)

Berderma dan berzakat membersihkan diri sepanjang waktu. (Hanum, 2013: 59)

Majas Antonomasia

Majas Antonomasia adalah majas yang menggunakan nama diri atau gelar untuk menggantikan nama diri. Gaya bahasa Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdok yang menggantikan nama diri, gelar resmi atau jabatan. (Keraf, 1984: 142) Data dalam novel yang menunjukkan majas antonomasia terlihat pada kutipan berikut:

Profesor berambut gondrong sebau itu mengangguk dengan empati. (Wahyuningrat dkk, 2015: 04)

Majas Eufimisme

Majas eufimisme adalah majas kiasan halus sebagai pengganti ungkapan yang terasa kasar dan tidak menyenangkan. Eufimisme adalah mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. (Keraf, 1984)

Data dalam novel yang menunjukkan majas eufimisme terlihat pada kutipan berikut:

"Ih, pasti belum mandi ya!" ledek Lintang sambil menutup hidung dengan jempol dan telunjuk. (Wahyuningrat dkk, 2015: 107)

Majas Sinekdok

Majas sinekdok adalah majas yang menyebutkan nama sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya. Menurut Tarigan (1985: 248) sinekdok adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya. Data dalam novel yang menunjukkan majas sinekdok terlihat pada kutipan berikut:

"Gue baru balik ambil master di Inggris. Sekarang" (Wahyuningrat dkk, 2015: 31)

Pembahasan: kalimat di atas merupakan majas Sinekdok, sebab terdapat kata-kata yang sebagai pengganti nama keseluruhan, yakni gue.

Alasannya satu, dia tak punya kegiatan yang mendekatkannya pada komunikasi bahasa Jerman. (Hanum, 2013: 23)

Kalimat di atas merupakan majas Sinekdok, sebab terdapat kata-kata yang sebagai pengganti nama keseluruhan, yakni kata dia.

Hiperbola

Adalah gaya bahasa pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Data dalam novel yang menunjukkan majas hiperbola terlihat pada kutipan berikut:

Banjor menekuk mukanya dengan kesal. Baginya falsafah "time is money" sudah mendarah daging. (Wahyuningrat dkk, 2015: 7)

Klimaks

Adalah gaya bahasa yang menguraikan suatu peristiwa secara berturut-turut dan semakin lama maka ceritanya akan semakin memuncak atau meningkat. Data dalam novel yang menunjukkan majas klimaks terlihat pada kutipan berikut:

Sambil mengamati, ketiganya mengutuki kegantengan si cowok misterius. Nurunin pasaran cowok-cowok disini aja, piker mereka dalam hati. (Wahyuningrat dkk, 2015: 12)

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui, bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut menggunakan sembilan gaya bahasa. Demikian pula dengan gaya bahasa yang dominan, telah didapati gaya bahasa personifikasi dan antonomania. Keduanya sebagai bahan penelitian dalam tesis. Penelitian lain, diteliti oleh Said Marwandi (2013), beliau Mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dalam novel Laila Majnun Karya Nizami*. Ujarnya, penggunaan gaya bahasa sering dijumpai bahwa banyak pembaca yang tidak mengerti gaya bahasa itu sendiri, hal itu dapat menimbulkan kesalahpahaman antara pembaca dengan karangan yang ia bacakan sehingga pembaca sama sekali tidak tertarik pada bacaan tersebut. Oleh sebab itu, diharapkan pengarang menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, karena tidak semua orang bisa memahami dalam sekali baca. Tujuan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah peneliti buat yaitu untuk mendeskripsikan gaya bahasa apa saja dan gaya bahasa dominan. Metode yang digunakan pun sama, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan ini

membaca isi dari novel *Laila majnun* karya Nizami. Yang membedakan adalah dari hasil penemuannya. Dari penelitian ini ditemukan 11 gaya bahasa, 99 pemakaian gaya bahasa dan gaya bahasa dominan adalah gaya bahasa personifikasi dengan penggunaan 47 gaya bahasa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan dari data yang penulis dapat diperoleh pemakaian gaya bahasa keseluruhan sebanyak 99, pada Novel *Laila Majnun* karya Nizami. Yang terdiri dari 11 gaya bahasa yaitu, gaya bahasa pertentangan (a) Gaya bahasa Hiperbola ditemukan 11 penggunaan gaya bahasa, (b) Gaya bahasa Klimaks ditemukan 7 penggunaan gaya bahasa, (c) Gaya bahasa Sarkasme ditemukan 2 penggunaan gaya bahasa, (d) Gaya bahasa Sinisme ditemukan 3 penggunaan gaya bahasa, (e) Gaya bahasa Paradoks ditemukan 2 penggunaan gaya bahasa, (f) Gaya bahasa Antiklimaks ditemukan 1 penggunaan gaya bahasa, (g) Gaya bahasa Litotes ditemukan 2 penggunaan gaya bahasa, (h) Gaya bahasa Paralipsis ditemukan 4 penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa perbandingan yaitu, (a) Gaya bahasa Personifikasi ditemukan 47 penggunaan gaya bahasa, (b) Gaya bahasa Perumpamaan ditemukan 18 penggunaan gaya bahasa, (c) Gaya bahasa Pleonasme ditemukan 2 penggunaan gaya bahasa.

Dibandingkan dengan penelitian Akmalatus Sa'idah dkk, beliau membuat sebuah penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Cerita Madre Karya Dewi Lestari*. Dalam penelitiannya membahas tentang penggunaan bahasa retorik, ditemukan delapan belas jenis gaya bahasa retorik, kiasan, dan fungsi kedua gaya bahasa. Dalam penelitiannya didapatkan tiga belas gaya bahasa kiasan, dan bahasa yang digunakan terdapat empat fungsi gaya bahasa yang mewakili pribadi penulis. Teori yang digunakan hampir sesuai dengan penelitian yang

telah peneliti buat. Adapun yang membedakan metode dan hasil penelitiannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut menggunakan tujuh majas yaitu; (1) majas personifikasi; NVO terdapat sebelas kalimat dan CLE terdapat sembilan kalimat, (2) pleonasme; NVO terdapat delapan kalimat dan CLE terdapat enam kalimat, (3) repetisi; NVO terdapat enam kalimat dan CLE terdapat sebelas kalimat, (4) tautologi; NVO terdapat tiga kalimat dan CLE terdapat dua kalimat, (5) antonomasia; NVO terdapat lima kalimat dan CLE terdapat tiga belas kalimat, (6) eufimisme; NVO terdapat tiga kalimat dan CLE terdapat empat kalimat, (7) sinekdok; terdapat lima kalimat dan CLE terdapat enam kalimat, (8) hiperbola; NVO terdapat enam kalimat dan CLE terdapat dua kalimat, dan (9) klimaks; NVO terdapat empat kalimat dan CLE terdapat empat kalimat. Dan gaya bahasa yang dominan, yang digunakan dalam novel *Negeri Van Oranje dan 99 Cahaya di Langit Eropa* adalah gaya bahasa personifikasi dan antonomasia.

Dalam *Novel Negeri Van Oranje dan 99 cahaya di Langit Eropa* ini, muncul beberapa saran untuk peneliti agar dapat dilakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam dalam bidang gaya bahasa. Disarankan pula agar menggunakan temuan penelitian ini sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Bagi penikmat atau pembaca, novel ini layak mendapatkan apresiasi, novel yang inspiratif, banyak amanat yang disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Keraf, Gorys. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1980.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Renne dan Austin Werren. 1993. 1993 *Teori Kesusastraan: Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rais Salsabiela, Hanum dan Almahendra, Rangga. 2014. *99 Cahaya di Langit di Eropa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuningrat, dkk. *Negeri Van Orange*. 2015. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka.
- Marwandi, Said. 2013. *Analisis Gaya Bahasa dalam novel Laila Majnun Karya Nizami*. artikel *e-journal*.
- Keraf, G. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H. G. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R. dan Austin W. 1990. *Teori Kesusastraan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saida, Akliamatus dkk. *Gaya Bahasa dalam Cerita Madre Karya Dewi Lestari*.

